

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia diciptakan Sang Pencipta memiliki hasrat *gregoriouness* atau disebut juga dengan naluri untuk hidup bersama orang lain. Realitanya, tidak semua hubungan antarmanusia bersifat positif (Rahayu, 2018:1). Manusia membutuhkan hubungan atau dikenal dengan sebutan interaksi, karena manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri. Interaksi diperlukan dengan manusia lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan melakukan hubungan, kontak, atau komunikasi. Adanya interaksi memiliki tujuan untuk dapat saling memenuhi keinginan dan kebutuhan masing-masing. Hubungan manusia terdapat yang bersifat negatif seperti persaingan ataupun keadaan di antara kompetisi, konflik, serta problematika atau permasalahan. Menurut Jamaludin (2022:44) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis dan dapat diartikan pula sebagai simbol, yang nilai atau maknanya bisa berupa interaksi antara individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.

Lembaga atau organisasi dapat mencakup berbagai jenis, seperti organisasi sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Interaksi sosial antara individu maupun kelompok terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup, sehingga di dalam masyarakat terbentuk berbagai lembaga, kelompok, dan organisasi sosial. Interaksi sosial dengan demikian merupakan syarat utama bagi terbentuknya lembaga dan organisasi sosial. Organisasi sosial adalah hasil dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial, terdapat tiga bentuk interaksi sosial yang dihasilkan dari proses ini, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competetion*), dan pertikaian (*conflict*). Kerjasama (*cooperation*) didefinisikan sebagai jaringan interaksi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga interaksi sosial yang terjadi bersifat konstruktif, saling memengaruhi, memperbaiki, serta membantu untuk mencapai tujuan bersama (Jamaludin, 2022:45-46).

Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial serta lembaga-lembaga kemasyarakatan. Problematika sosial bersangkut paut dengan hubungan antar manusia. Disebut problematika dikarenakan bersangkut-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam bermasyarakat (Jamaludin, 2022:55). Kehidupan dalam satuan kelompok terkecil atau dikenal dengan sebutan masyarakat, terdapat lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempelajari juga menelaah gejala-gejala yang wajar (normal) salah satunya mengenai perubahan sosial (Soekanto, 2013:309).

Perubahan sosial dapat terjadi secara tidak terduga dan sulit diprediksi, karena melibatkan banyak faktor yang kompleks dan saling terkait. Perubahan-perubahan yang biasa terjadi dalam masyarakat meliputi nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain-lain. Dinamika ini berkaitan dengan perubahan dalam komposisi dan karakteristik populasi suatu masyarakat, termasuk pertumbuhan penduduk, distribusi usia, tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan migrasi.

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Ini melibatkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat, seperti perubahan dalam sistem kelas, stratifikasi sosial, atau organisasi sosial. Semua jenis dinamika sosial ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam membentuk perubahan sosial dan evolusi masyarakat.

Dinamika sosial dan pendidikan merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Keduanya mengalami interaksi yang saling mempengaruhi, sehingga memiliki implikasi yang meluas dalam struktur masyarakat. Pendidikan berperan sebagai institusi yang dirancang untuk mengembangkan karakter individu, serta sebagai agen perubahan yang berpengaruh terhadap terjadinya dinamika perkembangan bahkan kemunduran yang berpotensi untuk mengarahkan pada perubahan sosial.

Perubahan sosial dalam masyarakat merujuk pada transformasi (perubahan) dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh budaya (kultur) dan nilai-nilai dari luar. Secara tidak langsung, pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam dinamika perubahan sosial, dengan memberikan kemajuan dalam berpikir, analisis situasi, dan perilaku yang bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan individu terhadap dunia pendidikan merupakan sebuah hak yang harus dipenuhi khususnya oleh pemerintah. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua masyarakat bisa menikmati dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan yang merupakan fenomena sosial yang alami, mengingat manusia memiliki kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan ini terlihat ketika tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dibandingkan dengan yang baru. Biasanya, perubahan ini terjadi pada struktur dan fungsi sistem sosial, yang diakibatkan oleh masuknya ide-ide baru yang diadopsi oleh anggota sistem tersebut. Proses perubahan sosial berlangsung melalui tiga tahap. Tahap invensi, yaitu proses penciptaan dan pengembangan ide baru. Tahap difusi, di mana ide-ide baru dikomunikasikan dalam sistem sosial. Tahap terakhir konsekuensi, yang mencakup perubahan dalam sistem sosial akibat penerimaan atau penolakan terhadap inovasi yang diperkenalkan. Proses-proses ini saling berkaitan dan berkontribusi pada dinamika kehidupan masyarakat (Jamaludin, 2022:50).

Beragam problematika yang banyak dialami setiap individu masyarakat seperti keterbatasan ekonomi dan minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini berpengaruh terhadap tingginya tingkat anak yang mengalami putus sekolah serta tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bisa menjadi sebuah pilihan untuk setiap masyarakat dapat menikmati pendidikan meski dengan keterbatasannya. Berikut data angka putus sekolah di Kabupaten Bandung Tahun 2022:

Tabel 1.1 Data Angka Putus Sekolah Di Kabupaten Bandung Tahun 2022

DATA ANGKA PUTUS SEKOLAH DI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2022										
No.	Jenjang	NEGERI			SWASTA			ANGKA PUTUS SEKOLAH		
		Jumlah Siswa	Jumlah Putus Sekolah	%	Jumlah Siswa	Jumlah Putus Sekolah	%	Jumlah Siswa	Jumlah Putus Sekolah	%
1	SD	334.572	324	0,10	27.669	28	0,10	362.241	352	0,10
2	SMP	70.775	10	0,01	65.622	111	0,17	136.397	121	0,09
3	SMA	23.592	23	0,10	33.784	26	0,08	57.376	49	0,09
4	SMK	12.800	6	0,05	45.648	19	0,04	58.448	25	0,04
5	SLB	272	0	0,00	2.542	4	0,16	2.814	4	0,14

Sumber Data: DAPODIK-Pusdatin-2022

Pendidikan merupakan faktor yang sangat memiliki peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena tanpa adanya pendidikan, kualitas sumber daya manusia tidak berkembang. Kualitas pendidikan yang setara mengacu pada sejauh mana program pendidikan tersebut dapat memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka. Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif yang memberikan layanan untuk masyarakat yang karena kondisi geografis, ekonomi, psikologis serta berbagai problematika sosial lainnya sehingga terhalangnya kesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal.

Zaman sekarang, untuk bekerja di sektor industri saja diperlukan ijazah minimal setingkat SMA, sehingga peluang bagi masyarakat yang hanya lulusan SD dan SMP tidak sebesar peluang lulusan SMA. Bahkan, banyak masyarakat sampai mengorbankan apapun asal menghasilkan uang. Padahal sebenarnya jenis pekerjaan juga upah yang tidak terjamin bahkan masih kurang beruntung disebabkan oleh faktor ekonomi dimana ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi biaya untuk melanjutkan sekolah. Pendidikan nonformal telah dikenal dalam peradaban manusia jauh sebelum adanya pendidikan formal dan sistem persekolahan. Pembinaan pendidikan nasional selama ini masih didominasi oleh pendidikan formal. Pembinaan pendidikan nonformal dilakukan oleh pemerintah hanya melalui berbagai pendekatan proyek yang bersifat sementara dan kadangkala tidak berkelanjutan.

Tidak dapat dihindari bahwa dalam setiap perkembangan atau dinamika, ada tantangan atau kendala yang bisa menghambat kemajuan. Permasalahan tersebut seringkali meliputi aspek-aspek seperti pembentukan moral, adaptasi sosial, dan kemajuan ekonomi, yang dipandu oleh pola-pola perilaku tertentu guna membentuk individu yang memiliki moralitas dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Seperti beberapa kasus permasalahan yang terjadi akibat kurangnya pemahaman pendidikan yang baik. Contohnya seperti narkoba, pencurian, pergaulan bebas atau kenakalan remaja yang mengakibatkan hamil di luar nikah, bolos sekolah, dan lain-lain.

Masalah sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat antara lain disorganisasi keluarga, kenakalan remaja, kemiskinan, dan kejahatan mampu menjadi faktor seorang individu putus sekolah. Perpecahan yang terjadi dalam keluarga karena para anggota keluarga gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan peran sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi dalam keluarga antara lain keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar nikah, perceraian, krisis keluarga karena faktor internal (gangguan kejiwaan), dan kepala keluarga yang meninggalkan rumah sehingga anak dan istrinya tidak diberi nafkah (Rahayu, 2017:14).

Pendidikan penyeteraan merupakan program pendidikan yang dibentuk dengan tujuan untuk memberikan kepada individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal seperti sekolah menengah. Berbagai macam faktor yang membuat masyarakat putus sekolah tertarik mengikuti PKBM untuk mendapatkan kesetaraan ijazah dengan yang lainnya. Faktor yang menjadi problematika paling utama yaitu kurangnya motivasi warga belajar, dikarenakan adanya hambatan tersebut sehingga dapat jadi salah satu alasan para warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri. Efektivitas pendidikan yang setara mengacu pada sejauh mana program pendidikan ini berhasil mencapai tujuan. Tujuan utama dari didirikannya PKBM ini memberikan akses yang setara kepada pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat yang tertarik mengikuti PKBM.

Masyarakat banyak yang tertarik dengan program penyetaraan, khususnya pada program kegiatan belajar (kejar) paket C tetapi dihadapi berbagai kendala. Lokasi yang jauh dari tempat tinggal atau keterbatasan fisik adalah salah satu contohnya. Warga belajar dihadapkan dengan berbagai problematika setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Warga belajar sering dihadapkan dua pilihan ketika semisal waktu kerja dan belajar di PKBM ini bersamaan atau bentrok. Menyebabkan masyarakat yang mengalami hal tersebut sulit untuk menghadiri kelas secara fisik. Alasannya dikarenakan tak jarang warga belajar yang mengikuti PKBM ini sambil bekerja, adapula yang sudah menikah dan berumah tangga sehingga kesulitan membagi waktu.

Kehadiran PKBM memiliki latar belakang cukup panjang, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat hadir di Indonesia di tengah-tengah kondisi krisis sosial ekonomi nasional pada tahun 1998. Dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya buta aksara bagi orang dewasa, tingginya pengangguran, kemiskinan dan sebagainya. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan formal dan sistem persekolahan tidak cukup menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dibentuknya PKBM sebagai pemicu dan bersifat sementara, masyarakat sendirilah yang selanjutnya memiliki wewenang untuk mengembangkannya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri terus berkembang sampai saat ini diberbagai tempat, hadirnya PKBM memberi banyak manfaat dan membantu masyarakat Desa Rancamulya yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan, khususnya setara dengan SMA atau program penyetaraan paket C. Pendekatan dalam program PKBM ini disebut pendidikan berbasis masyarakat atau *community-based education*. Diharapkan dapat jadi pijakan dan titik permulaan semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi masyarakat. Dinamika sosial sering kali penuh dengan ketidakpastian dan ketidakterdugaan. Pemahaman tentang dinamika ini penting untuk merancang kebijakan dan strategi yang efektif untuk mengelola perubahan sosial.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri Desa Rancamulya telah berdiri sejak lama merupakan hal yang menjadi daya tarik untuk diteliti. Lembaga ini telah mengalami berbagai dinamika sosial dalam perkembangannya, termasuk jatuh bangun dalam mempertahankan eksistensinya serta hambatan yang telah dihadapi selama berdirinya PKBM Darul Fikri ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi terkait PKBM Darul Fikri yang mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mencakup analisis terhadap struktur organisasi, interaksi sosial di dalamnya, serta kebijakan dan strategi yang diterapkan. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Dinamika Lembaga Sosial Program Penyetaraan Paket C (Penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri Desa Rancamulya).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka perlu rumusan masalah untuk memecahkan problematika sosial yang terjadi dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri Desa Rancamulya dari awal didirikan sampai sekarang?
2. Bagaimana mengatasi hambatan yang sering muncul selama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri di Desa Rancamulya berdiri?
3. Bagaimana cara mempertahankan eksistensi lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri sehingga bisa bertahan hingga saat ini?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri Desa Rancamulya dari awal didirikan sampai sekarang.

2. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan yang sering muncul selama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri Desa Rancamulya ini berdiri.
3. Untuk mengetahui cara mempertahankan eksistensi lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Fikri sehingga bisa bertahan hingga saat ini.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat ditinjau dari tujuan yang hendak di capai, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya bagi program studi Sosiologi. Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai acuan ilmu pengetahuan pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi faktor pendorong untuk referensi peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti dapat membandingkan kondisi atau situasi langsung di lapangan. Bagi masyarakat, dapat menjadi rekomendasi salah satunya bagi siswa atau peserta didik yang putus sekolah. Diharapkan adanya peningkatan kualitas warga belajar, yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Melalui program penyetaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) khususnya warga belajar paket C dengan cara disosialisasikan agar lebih dikenal masyarakat lainnya.

### 1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dinamika sosial mengacu pada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok sosial berdasarkan perilaku atau tindakan di dalamnya. Ini melibatkan interaksi yang dinamis dan situasi sosial yang mendukung terbentuknya kelompok. Dinamika sosial juga berkaitan dengan struktur sosial dalam kelompok, rasa memiliki, norma sosial, dan internalisasi norma-norma tersebut. Secara lebih umum, dinamika sosial bisa dipahami sebagai serangkaian tantangan yang dihadapi individu atau kelompok yang terlibat dalam mobilisasi sosial secara cepat, yang pada akhirnya berujung pada perubahan dalam tatanan sosial masyarakat yang ada.

Pada dinamika sosial pasti akan dijumpai mengenai suatu hambatan dalam perkembangan suatu lembaga seperti problematika yang merupakan sebuah persoalan atau kendala yang mesti diselesaikan. Adapun persoalan sendiri merupakan masalah kesenjangan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga kenyataan tidak mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini, problematika sosial dapat diartikan sebagai sebuah persoalan atau kendala dalam lingkungan sosial yang harus diselesaikan. Hal ini dikarenakan adanya problematika memicu akan hadirnya sebuah konflik sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dimana warga belajar yang tidak masuk ke sekolah formal. Seperti kurangnya sosialisasi mengenai program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Lalu, di PKBM Darul Fikri ada yang seharusnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi orang tuanya kurang berkenan jika anaknya sekolahkan ke SLB. Padahal sebaiknya sang anak perlu sekolah khusus di SLB supaya minat dan bakatnya tersalurkan dan di arahkan. Tetapi, tetap saja orang tuanya memaksa supaya anaknya bisa diterima menjadi salah satu warga belajar di PKBM Darul Fikri. Dengan pembicaraan lebih lanjut, karena terdapat ketua PKBM yang bertugas mengajar di SLB sehingga pada akhirnya pihak PKBM Darul Fikri pun menerima warga belajar tersebut dikarenakan *basic* ketua PKBM yang aktif juga bertugas di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Faktor yang menjadi kendala khususnya dari warga belajar atau dikenal sebagai peserta didik jika di lingkungan sekolah formal. Faktor lainnya yaitu, segi ekonomi misalnya dari keluarga yang kurang mampu dan dari segi sosialnya yaitu pergaulan bebas. Sebagai contoh mengenai kenakalan remaja yang mengakibatkan dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah atau karena narkoba. Tidak sedikit warga belajar yang kurang akan dorongan motivasi untuk belajar contohnya akan kesadaran partisipan atau keaktifan warga belajar pada saat pembelajaran kurang merespon. Fasilitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri Desa Rancamulya ini masih terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Pandangan dari masyarakat yang masih menganggap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini bisa dilaksanakan dengan instan. Tidak mau mengikuti prosedur sesuai yang telah ditetapkan mengenai program sekolah 3 tahun, sehingga banyaknya masyarakat yang ingin langsung mendapatkan ijazah secara cepat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Darul Fikri ini tetap pada prinsipnya dan mematuhi aturan prosedur yang berlaku. Masalah penelitian ini dibatasi pada dinamika perkembangan lembaga PKBM beserta berbagai problematika atau hambatan yang mampu mempertahankan lembaga tersebut hingga saat ini sudah berdiri bertahun-tahun.

## **1.6. Kerangka Berpikir**

Soerjono Soekanto berpendapat, dinamika sosial merupakan perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami bentuk permasalahan. Perubahan tersebut dapat dilakukan individu maupun kelompok. Adanya dinamika sosial menjadikan keteraturan sosial yang tak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Penelitian ini berkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi dalam penerapan program penyetaraan paket C. Adapun paket C merupakan bagian dari program kesetaraan dalam bentuk pendidikan nonformal yang memiliki standar kompetensi lulusan sejajar dengan sekolah formal.

Pendekatan yang digunakan meskipun demikian dalam mencapai standar tersebut berfokus pada konsep-konsep terapan, tematik, dan indiktif terkait dengan isu-isu lingkungan, serta memberikan latihan untuk kehidupan berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Program Paket C setara SMA memiliki fungsi yaitu memberikan layanan yang berjenjang melalui jalur pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang tidak atau belum mendapatkan pelayanan pendidikan pada jenjang SMA, memberikan peluang pada masyarakat yang telah menyelesaikan program Paket B setara SMP dan telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMP serta lulusan MTs, yang tidak melanjutkan atau putus sekolah pada tingkat SMA. Fungsi berikutnya memberikan bekal keterampilan untuk bekerja atau usaha mandiri.

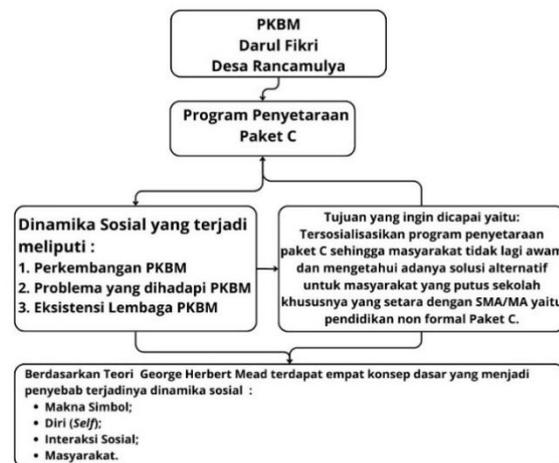
Lokasi yang menjadi daya tarik peneliti berada di Komplek Bojongwaru Blok B No. 23 Rt. 01 Rw. 11 Desa Rancamulya Kec.Pameungpeuk Kab. Bandung. Adapun yang menjadi faktor penghambat timbulnya permasalahan di PKBM Darul Fikri yaitu motivasi yang kurang dari warga belajar dan fokus tujuan mereka hanya ingin mendapat ijazah saja serta rata-rata warga belajar sudah bekerja sehingga berpengaruh pada semangat belajar di kelas. Faktor selanjutnya mengenai ekonomi dimana kondisi yang tidak memungkinkan untuk sekolah sehingga jadwal usia belajar mereka mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Teori seorang sosiolog ini menekankan bahwa setiap aspek masyarakat, termasuk lembaga-lembaga sosial, memiliki fungsi yang membantu masyarakat berfungsi secara keseluruhan. Dengan menganalisis fungsi-fungsi tersebut, dapat dipahami mengenai cara lembaga sosial berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat. Pentingnya adaptasi pada perubahan lingkungan dan integrasi antara bagian-bagian masyarakat. Dalam konteks lembaga sosial, harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan atau kebutuhan masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat beradaptasi dengan perubahan di masyarakat dengan adanya interaksi dan dukungan yang berdampak terhadap dinamika perkembangan sosial.

Program penyetaraan Paket C di PKBM melibatkan dinamika sosial yang dapat dipahami bahwa program ini merupakan bagian dari upaya lembaga sosial untuk berkontribusi pada pembentukan struktur sosial secara keseluruhan. Melalui interaksi dan dukungan antarlembaga, dapat dipahami bahwa struktur sosial masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu. Konteks program paket C ini perlu disadari terdapat adanya konflik dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Lembaga sosial seperti PKBM, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di masyarakat yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial yang dinamis melalui berbagai konflik yang terjadi.

Simbol-simbol yang terkait dengan Paket C mungkin tidak sejelas simbol-simbol program pendidikan lainnya, ini tidak mengurangi nilai atau kepentingan dari Paket C itu sendiri. Fokus utama Paket C adalah memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik yang mungkin telah terlewatkan oleh sistem pendidikan formal. Dalam banyak kasus, peserta didik yang mengambil Paket C telah menghadapi tantangan atau rintangan yang mencegah mereka menyelesaikan pendidikan mereka pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan akses ke pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi para peserta didik untuk meraih potensi mereka sepenuhnya. Dengan demikian, meskipun mungkin kurang dikenal atau dimengerti secara luas, Paket C memegang peran yang krusial dalam memastikan bahwa pendidikan menjadi hak yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang atau keadaan mereka.

Maka dari itu, peneliti mengambil teori interaksionisme simbolik untuk meneliti mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melalui program penyetaraan paket C. Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead ini mampu memberikan makna pada langkah atau cara yang diambil. Dapat pula digunakan untuk menganalisis bagaimana warga belajar, tutor, masyarakat, serta lembaga sosial dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan individu terkait program tersebut melalui proses interaksi sosial.



Gambar 1.1 Skema Konseptual

### 1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Fungsi penelitian terdahulu yakni untuk menjadi pembeda antara penelitian yang ini dengan yang sudah pernah diteliti sebelumnya sekaligus mencari letak persamaanya. Serta untuk memperkuat perkembangan skripsi sehingga peneliti mencari karya-karya yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini. Peneliti sudah menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, penelitian oleh Chintiawati (2013) berjudul “*Problematika Sosial Anak Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*”. Penelitian yang diteliti oleh Chintiawati ini membahas terkait problema-problema yang timbul dari masalah sosial serta dampak putus sekolah pada anak di Yayasan Bina Insan Mandiri. Yayasan sudah berdiri 13 tahun ini dikenal dengan Sekolah Master (Masjid Teminal) bergerak di bidang pendidikan, sosial, dakwah, ekonomi dan pemberdayaan bagi anak jalanan dan kaum *dhuafa* yang merupakan yayasan nonprofit.

Lokasi penelitiannya pun berbeda, Chintiawati meneliti di yayasan sedangkan peneliti di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Yayasan adalah badan hukum yang dapat menyelenggarakan berbagai program. Termasuk pendidikan formal atau nonformal yang berfokus pada tujuan amal, sosial, atau pendidikan. Sementara itu, PKBM adalah lembaga pendidikan nonformal yang diakui pemerintah. Bertujuan memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang kesulitan mengakses pendidikan formal, serta fokus pada pendidikan dasar dan menengah. Yayasan memiliki kebebasan dalam pengelolaan dan tujuannya, sementara PKBM tunduk pada pengawasan dan regulasi pemerintah setempat atau lembaga terkait. Keduanya memiliki peran penting dalam pendidikan, meskipun terdapat perbedaan mengenai struktural dan fokusnya mengarah pada pendekatan berbeda dalam menyediakan layanan pendidikan.

*Kedua*, penelitian Aliyah (2015) berjudul “*Pembelajaran Pendidikan Nonformal Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Reksonegaran Klitren Lor Gondokusuman Yogyakarta*”. Skripsi ini lebih berfokus menjelaskan mengenai teknis dan hasil pembelajaran dan objek penelitiannya yaitu Paket B atau setara dengan Sekolah Dasar.

Penelitian oleh Aliyah (2015) ini membahas dengan jelas mengenai pendidikan. Hal yang menjadi pembeda yaitu, skripsi penelitian lebih diterangkan mengenai kegiatan tatap muka, kegiatan tutorial, dan kegiatan mandiri yang dimana itu menunjukkan pada program atau proses pembelajaran. Sedangkan fokus peneliti lebih pada bagaimana perkembangan serta berbagai dinamika suatu lembaga khususnya di PKBM mengenai program Paket C atau setara dengan Sekolah Menengah Atas.

*Ketiga*, penelitian Sari (2016) berjudul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tamanan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul*”. Letak pembeda dari penelitian oleh Sari yaitu mengenai implementasi dimana lebih fokus mengenai penerapan sedangkan penelitian ini fokus pada dinamika sosial atau perkembangan suatu program penyetaraan di suatu lembaga.

Penelitian Sari (2016) memberikan wawasan mendalam tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tamanan menjalankan program pendidikan penyeteraan, termasuk strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, mulai dari pengelola, tutor, hingga warga belajar itu sendiri.

Sari (2016) juga menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan tercapai dan kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan kesetaraan, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk perbaikan program di masa mendatang. Terdapat letak persamaan yaitu mengenai berbagai kendala yang berpengaruh pada motivasi. Skripsi Marlinda Sari menjelaskan pula mengenai persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran juga faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

